

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PENATALAKSANAAN ISPA TERHADAP PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN IBU MERAWAT BALITA ISPA DI RUMAH

Sri Hartini MA, Rita Dewi Sunarno, Nita Marettina

Dosen Program Studi D3 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

ABSTRAK

ISPA merupakan masalah kesehatan masyarakat. Di Kabupaten Batang ditemukan sebanyak 2.594 kasus pada tahun 2010. Ibu menganggap ISPA pada balita merupakan penyakit biasa yang sering timbul dan tidak berbahaya serta bisa menghilang dengan sendirinya, apabila ISPA tidak segera ditangani dapat menyebabkan kematian. Untuk mengetahui kejadian ISPA pada balita maka perlu diidentifikasi faktor penyebabnya seperti tingkat pengetahuan orang tua, umur, status gizi, imunisasi, lingkungan, ASI dan BBLR. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan ISPA dengan pengetahuan dan keterampilan ibu merawat balita ISPA di rumah Desa Sawahjoho Warungasem Batang. Menggunakan *Experimental Design* dengan jumlah sampel 32 ibu terdiri kelompok kontrol dan perlakuan. Sampel dipilih dengan teknik *Systematic Sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan keterampilan dengan nilai $p = 0,000$. Rekomendasi dari hasil penelitian ini diharapkan ibu-ibu lebih memperhatikan kesehatan balitanya dan mengetahui tanda-tanda awal dari penyakit yang sering menyerang balita.

Kata kunci : Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, Keterampilan

ABSTRACT

ISPA is one of society health problems in Batang regency. It was found 2.594 cases in 2010. Mothers pretended that ISPA for baby was like an ordinary disease, which was not dangerous and could disappear easily by itself. If ISPA was not handled soon, it caused death. For handling this, the cause of problem was necessary to be identified, such as: parents, age, nutritional status, environment, immunization, breast milk, and BBLR. This research aimed to know the influence of health education about the SPA with the skill and knowledge of mothers in looking after the baby. ISPA was done on Sawahjoho Warungasem Batang village, by using experimental design, with 32 mothers as the sampel, who consist of control and treatment group. The sampel was chosen by sampling systematic technic. The result showed that there was a significant influence between health education toward the knowledge and skill, with value $p = 0,000$. The recomendation from the result of this research was hopefully mothers give more full attention to their baby and know the early signs of its disease that often attacked the baby.

Key word : Health Education, Knowlegde, Skill

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ISPA merupakan masalah kesehatan yang utama di Indonesia karena masih tingginya angka kejadian ISPA terutama pada Balita (Saftari, 2009, hlm.2). ISPA dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain: tingkat pengetahuan orang tua tentang ISPA, umur, status gizi, imunisasi, lingkungan, ASI, dan BBLR.

Angka kejadian ISPA pada balita sebagian besar disebabkan oleh kurangnya perawatan yang diberikan ibu sewaktu balita sakit, sehingga sampai saat ini angka kejadian ISPA masih tinggi. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Batang menyebutkan bahwa kejadian ISPA tahun 2010 ditemukan sebanyak 2.594 kasus, mengalami peningkatan bila dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 2.398 kasus. Sampai saat ini ISPA masih merupakan masalah kesehatan yang utama. Pneumonia merupakan salah satu penyakit ISPA yang menjadi pembunuh utama balita di Indonesia. (Putro, 2008, hlm5).

Berdasarkan data yang di ambil dari Polindes di Desa Warungasem Sawahjoho Batang, dari bulan Januari sampai Mei 2011 terdapat 111 balita yang menderita ISPA. Sedangkan kondisi di Desa Sawahjoho pada bulan September 2011, banyak ibu yang mempunyai balita sakit ISPA dengan tanda gejala batuk pilek. Sebagian besar ibu-ibu mempunyai pendidikan tamat SD dan SMP. Rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan keluarga terutama ibu, menjadi salah satu pemicu terjadinya ISPA pada balita. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Notosiswoyo (2003) bahwa sebagian besar keluarga yang mempunyai balita ISPA di rumah adalah dengan ibu yang tidak mengetahui cara pencegahan ISPA (56,5%), ibu yang tidak tamat SD (49,1%) dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (75,0%). Untuk mengubah pengetahuan dan keterampilan ibu diperlukan banyak upaya, salah satu diantaranya yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan (Winarsih, Resnayati, & Susanti, 2008, hlm.3).

Pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya untuk mengajak, mempengaruhi orang lain baik

individu, keluarga maupun masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan kesehatan tentang ISPA khususnya terkait dengan penatalaksanaan ISPA merupakan intervensi yang penting. Pendekatan dalam pemberian pendidikan kesehatan sangat bervariasi antara lain metode ceramah, ceramah disertai demonstrasi, atau ceramah disertai diskusi/tanya jawab. Hal ini didukung dengan penelitian Winarsih, Resnayati, & Susanti (2008, hlm.2) bahwa pada ibu yang diberikan pendidikan kesehatan akan mengalami kenaikan yang bermakna sebesar 6,8% dalam perubahan perilakunya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud untuk mengetahui “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penatalaksanaan ISPA terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Merawat Balita ISPA Di Rumah”.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan peneliti yaitu *Eksperimental Design* dengan rancangan *Pretest-Posttest Control Group Design* dan membagi menjadi dua kelompok secara random. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu di desa Sawahjoho Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang yang mempunyai balita. Sedangkan pengambilan sampel dilakukan secara *Systematic Sampling*. Dari hasil perhitungan didapatkan jumlah sampel yang digunakan adalah 16 responden (terdiri dari 16 kelompok perlakuan dan 16 kelompok kontrol). Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Beda Sampel Berpasangan (*Paired Sample T-test*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Ibu Berdasarkan Usia di Desa Sawahjoho Batang Tahun 2011

Usia	Kelompok Kontrol		Kelompok Perlakuan	
	N	(%)	n	(%)
15-20 tahun	2	12,5	3	18,8
21-25 tahun	4	25,0	1	6,3
26-30 tahun	5	31,3	7	43,8
31-35 tahun	5	31,3	5	31,3
Total	16	100	16	100

Hasil penelitian ini mayoritas usia ibu masuk dalam kategori 26-30 tahun yaitu sebanyak 7 ibu. Orang yang lebih muda mempunyai daya ingat yang lebih kuat dan kreativitas lebih tinggi dalam mencari dan mengenal sesuatu yang belum diketahui dibandingkan dengan orang yang lebih tua. Disamping itu, kemampuan untuk menyerap pengetahuan baru lebih mudah dilakukan pada umur yang lebih muda karena otak berfungsi maksimal pada umur muda (Notoatmodjo, 2005, hlm.53).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Ibu Berdasarkan Pendidikan di Desa Sawahjoho Batang Tahun 2011

Pendidikan	Kelompok Kontrol		Kelompok Perlakuan	
	N	(%)	n	(%)
SD	9	56,3	10	62,5
SMP	7	43,8	6	37,5
Total	16	100	16	100

Sedangkan pendidikan ibu sebagian yaitu SD. Penyerapan informasi yang beragam dan berbeda dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang akan membantu orang tersebut untuk lebih mudah menangkap dan memahami suatu informasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pemahaman juga meningkat serta tepat dalam pengambilan

sikap. Pendidikan akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia baik pikiran, perasaan maupun sikapnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kemampuan dasar yang dimiliki seseorang (Mairusnita, 2007, hlm.67).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Ibu Berdasarkan Pengetahuan Pada Kelompok Perlakuan di Desa Sawahjoho Batang Tahun 2011

Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	n	(%)	n	(%)
Baik	0	0	10	62,5
Cukup	1	6,3	6	37,5
Kurang	15	93,8	0	0
Total	16	100	16	100

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Ibu Berdasarkan Pengetahuan pada Kelompok Kontrol di Desa Sawahjoho Batang Tahun 2011

Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	n	(%)	n	(%)
Baik	0	0	0	0
Cukup	3	18,8	1	6,3
Kurang	13	81,3	15	93,8
Total	16	100	16	100

Pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan ISPA: dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa pada kelompok perlakuan *pre test* hasilnya adalah tidak ada ibu yang masuk dalam kategori baik yaitu dengan presentase 0%, dalam kategori cukupsebanyak 1 ibudengan presentase 6,3%, dan dalam kategori kurang yaitu sebanyak 15 ibu (93,8%). Sedangkan pada *post test* pengetahuan meningkat menjadi 10 ibu (62,5%) dalam kategori baik, tetapi ada 6 ibu yang termasuk dalam kategori cukup yaitu dengan presentase 37,5%, dan tidak ada yang masuk dalam kategori kurang (0%). Jadi pada kelompok perlakuan terjadi perubahan yang signifikan antara *pre test* dengan *post test*. Sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan

bahwa hasil *pre test* maupun *post test* pengetahuan ibu mengalami perubahan tetapi tidak signifikan, yaitu pada *pre test* tidak ada yang masuk dalam kategori baik, dalam kategori cukup sebanyak 3 ibu (18,8%), sedangkan dalam kategori kurang sebanyak 13 ibu (81,3%) dan pada *post test* hasilnya sama tidak ada yang masuk dalam kategori baik, dalam kategori cukup sebanyak 1 ibu (6,3%), sedangkan dalam kategori kurang sebanyak 15 ibu (93,8%).

Masih banyaknya pengetahuan ibu yang kurang disebabkan oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, peran penyuluhan kesehatan, akses informasi yang tersedia dan keinginan untuk mencari informasi dari berbagai media. Mayoritas responden hanya tamat SD, sehingga wajar kalau tingkat pengetahuan yang diperoleh sangat sedikit.

Menurut Warman (2008, hlm.88) bahwa pendidikan orang tua, terutama ibu merupakan salah satu kunci perubahan sosial budaya. Pendidikan yang relatif tinggi akan memiliki praktik yang lebih baik terhadap pemeliharaan kesehatan keluarga terutama balita. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putro (2008, hlm.15) yaitu sebagian keluarga yang mempunyai balita ISPA di rumah adalah dengan ibu yang tidak mengetahui cara pencegahan ISPA.

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2008, hlm.1) bahwa hampir semua ibu-ibu yang mempunyai anak balita dengan penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) belum mengetahui secara pasti tentang penyakit ISPA, gejala klinis, bahaya ISPA dan upaya pencegahan ISPA, dan mereka menyatakan penting adanya penyuluhan tentang ISPA pada balita dan pencegahannya.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Ibu Berdasarkan Keterampilan pada Kelompok Perlakuan di Desa Sawahjoho Batang Tahun 2011

Keterampilan	Pre Test		Post Test	
	n	(%)	n	(%)
Baik	0	0	13	81,3
Cukup	2	12,5	3	18,8
Kurang	14	87,5	0	0
Total	16	100	16	100

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Ibu Berdasarkan Keterampilan pada Kelompok Kontrol di Desa Sawahjoho Batang Tahun 2011

Keterampilan	Pre Test		Post Test	
	n	(%)	n	(%)
Baik	0	0	0	0
Cukup	3	18,8	3	18,8
Kurang	13	81,3	13	81,3
Total	16	100	16	100

Keterampilan ibu merawat balita ISPA di rumah: pada kelompok kontrol baik *pre test* maupun *post test* didapatkan bahwa ibu yang mempunyai balita ISPA terbanyak adalah dalam kategori kurang yaitu 13 ibu (81,3%) dan 3 ibu dengan presentase 18,8% dalam kategori cukup, serta tidak ada yang masuk dalam kategori baik. Sedangkan pada kelompok perlakuan *pre test* tidak ada yang masuk dalam kategori baik yaitu dengan presentase 0%, dalam kategori cukup sebanyak 2 ibu (12,5%), dan dalam kategori kurang yaitu sebanyak 14 ibu (87,5%), sedangkan pada *post test* keterampilan ibu meningkat menjadi 13 ibu (81,5%) dalam

kategori baik, dan 3 ibu (18,8%) masuk dalam kategori cukup, serta tidak ada yang masuk dalam kategori kurang (0%).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada kelompok kontrol tidak terdapat perubahan antara pre test maupun *post test*, sedangkan pada kelompok perlakuan terjadi perubahan yaitu peningkatan pada *pre test* dan *post test*. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Warsinah, Resnayati, & Susanti (2008, hlm.3) bahwa untuk mengubah keterampilan ibu diperlukan banyak upaya, salah satu diantaranya dengan memberikan pendidikan kesehatan. Dalam penelitiannya didapatkan hasil, pada kelompok yang diberikan intervensi pendidikan kesehatan mengalami peningkatan keterampilan secara bermakna berbeda dengan kelompok kontrol.

Tingkat pengetahuan seseorang yang semakin tinggi akan berdampak pada perkembangan ke arah yang lebih baik sehingga ibu yang berpengetahuan baik akan lebih objektif dan terbuka wawasannya dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan yang diaplikasikan dengan perbuatan (keterampilan) atau perilaku yang positif, terutama dalam hal memberikan perawatan pada balita yang sakit terutama ISPA. Karena itu pengetahuan ibu meningkat setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan ISPA.

Analisis Bivariat

Tabel 7
Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Merawat Balita ISPA Di Rumah Desa Sawahjoho Batang Tahun 2011

	Variabel	t	p
Kelompok perlakuan	Pengetahuan	12,279	0,000
	Keterampilan	16,290	0,000

Pengaruh pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan ISPA terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu merawat balita ISPA di rumah: dalam penelitian ini diperoleh hasil antara pengetahuan pre test dan post test terdapat

perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan yang berarti terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan. Terjadi peningkatan antara pre test dan post test, hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riza (2009, hlm.14) yaitu terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan (p-value 0.000). Pendidikan kesehatan sangat diperlukan bukan hanya supaya terhindar dari penyakit tapi juga untuk peningkatan kualitas hidup.

Sedangkan pada variabel keterampilan berdasarkan analisis bivariat didapatkan hasil antara keterampilan *pre test* dan *post test* terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan yang berarti terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap keterampilan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riyantini (2008, hlm.1) bahwa juga terjadi peningkatan keterampilan setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Menurut Notoatmodjo (2005, hlm.45) pendidikan kesehatan merupakan penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi secara individu untuk meningkatkan kesadaran akan nilai kesehatan sehingga dengan sadar mau mengubah perilakunya menjadi perilaku sehat.

Langkah penting dalam pendidikan kesehatan adalah dengan membuat pesan yang disesuaikan dengan sasaran termasuk dalam pemilihan media, intensitasnya dan lamanya penyampaian pesan, penyampaian informasi dipengaruhi oleh metode dan media yang digunakan, yang mana metode dan media penyampaian informasi dapat memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2005, hlm.16).

Metode yang digunakan dalam pendidikan kesehatan ini yaitu ceramah dengan tanya jawab, dan media yang digunakan adalah *power point*. Menurut Notoatmodjo (2005, hlm.73) bahwa perubahan keterampilan tergantung dari cara atau metode yang digunakan dalam menyampaikan pesan atau program. Serta salah

satu fungsi media pendidikan adalah merangsang sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan-pesan yang disampaikan kepada orang lain. Pada saat diberikan pendidikan kesehatan, responden mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama materi yang disampaikan oleh peneliti. Untuk itu pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan ISPA ini dapat meningkatkan keterampilan responden.

Ini bisa dilihat dari hasil penelitian di atas yang menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan antara *pre test* dengan *post test*, hal ini membuktikan bahwa metode ceramah efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang ISPA. Sehingga dalam penelitian ini terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan ISPA terhadap pengetahuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 12 Desember 2011 di Desa Sawahjoho Warungasem Batang tahun 2011 dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Usia ibu mayoritas masuk dalam kategori usia 26-30 tahun. 2) Pendidikan ibu mayoritas adalah SD. 3) Pengetahuan responden pada kelompok perlakuan *pre test* tidak ada yang masuk dalam kategori baik, sedangkan *post test* mayoritas masuk dalam kategori baik. 4) Keterampilan responden pada kelompok perlakuan *pre test* tidak ada yang masuk dalam kategori baik, sedangkan *post test* mayoritas masuk dalam kategori baik. 5) Dari data uji beda diperoleh hasil bahwa pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan ISPA berpengaruh terhadap pengetahuan ibu merawat balita ISPA di rumah. 6) Dari data uji beda diperoleh hasil bahwa pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan ISPA berpengaruh terhadap keterampilan ibu merawat balita ISPA di rumah.

Saran

Berdasarkan hasil dari simpulan dari penelitian di atas, maka peneliti mempunyai saran antara lain: 1) Bagi masyarakat khususnya ibu-ibu di Desa Sawahjoho Warungasem Batang yang mempunyai balita harus lebih waspada dan dapat mengenali tanda-tanda awal serta tanda gejala dari penyakit yang sering menyerang balita seperti ISPA dan memberikan perawatan di rumah selama balita sakit. 2) Bagi Puskesmas khususnya diharapkan bagi perawat yang berperan serta dalam kegiatan puskesmas dapat lebih teliti dan memperhatikan kesehatan masyarakat khususnya kesehatan balita. Sehingga puskesmas dapat melakukan tindakan-tindakan seperti penyuluhan tentang kesehatan balita, supaya masyarakat dapat memperoleh informasi-informasi yang penting dan dapat melakukan tindakan pencegahan secara dini. 3) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk merencanakan pengambilan sampel secara teliti sehingga dapat mewakili jumlah sampel yang sebenarnya. Perlu dilakukan penelitian kembali tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan keterampilan merawat balita ISPA di tahun berikutnya, apakah masih ada pengaruh atau tidak ada, mengingat adanya kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini yang meliputi keterbatasan dalam berbagai informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Mairusnita. (2007). *Karakteristik penderita saluran pernapasan akut (ispa) pada balita yang berobat ke badan pelayanan kesehatan rumah sakit umum daerah kota langsa*.
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14737/1/08E01512.pdf> diperoleh tanggal 23 Mei 2011
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2005a). *Promosi kesehatan teori dan aplikasi*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- _____. (2005b). *Metodologi penelitian kesehatan*. Cetakan ketiga. Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Notosiswoyo, Mulyono., Martomijoyo, Riyanto., Supardi, Sudibyo., & Riyadina, Woro. (2003). *Pengetahuan, sikap, perilaku ibu bayi/anak balita serta persepsi masyarakat dalam kaitannya dengan penyakit ispa dan pneumonia*. <http://www.pdfqueen.com/html/aHR0cDovL2RpZ2lsaWlubGl0YmFuZy5kZXBrZXMuZ28uaWQvZmlsZXMvZGlzazEvMjcvamtw2JwcGstZ2RslWdyZXktMjAwMy1tdWx5b25vLTEzMTItYmVoYXZpb3IyLW11bHlvm8ucGRm> diperoleh tanggal 8 Mei 2011
- Putro, Dedi Eko Prasetyo. (2008). *Hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan upaya pencegahan kekambuhan ispa pada anak di wilayah kerja puskesmas purwantoro*. <http://www.pdfwindows.com/goto?=http://etd.eprints.ums.ac.id/903/1/J220060002.pdf> diperoleh tanggal 7 Mei 2011
- Riza, Muchlis & Shobur Sherli. (2009). *Hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dengan kejadian pneumonia pada balita di irna anak rsmh palembang tahun 2008*. <http://www.pdfqueen.com/html/aHR0cDovL3d3dy5iYWxpdiGJhbmdkYXN1bXNlbC5uZXQvZGF0YS9kb3dubG9hZC8yMDEwMDQxNDEzMTAwMy5wZGY=> diperoleh tanggal 7 Mei 2011
- Riyantini, Yanti. (2008). *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan sikap dan keterampilan ibu serta kejadian hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir di RSAB Harapan Kita Jakarta*. <http://lontar.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=137200&lokasi=lokal> diperoleh pada tanggal 18 Januari 2011
- Saftari, Dewi. (2009). *Hubungan antara faktor usia dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut bagian bawah pada anak usia 1 bulan sampai 5 tahun*. <http://www.docsfinder.com/view.php?url=http%3A%2F%2Fetd.eprints.ums.ac.id%2F4044%2F1%2FJ500040044.pdf&searchquery=perawatan+ispa+di+rumah> diperoleh tanggal 27 Mei 2011
- Wahyuni. (2008). *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pneumonia pada balita dan pencegahannya di kelurahan bulakan kecamatan sukoharjo kabupaten*. <http://etd.eprints.ums.ac.id/904/> diperoleh pada tanggal 18 Januari 2012.
- Warman, Yance. (2008). *Hubungan faktor lingkungan, sosial ekonomi dan pengetahuan ibu dengan kejadian kiare akut pada balita di kelurahan pekan arba kecamatan tembilahan kabupaten Indragiri hilir*. <http://belibis-a17.com/2008/06/26/hubungan-sosial-dan-pengetahuan-ibu/> diperoleh tanggal 14 Januari 2012
- Winarsih, Kanti., Resnayati, Yeti., & Susanti, Ni Nengah. (2008). *Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan metoda partisipatif terhadap perilaku ibu primipara dalam pemberian asi di puskesmas kecamatan matraman jawa timur*. <http://www.docsfinder.com/view.php?url=http%3A%2F%2Fjurnal.pdii.lipi.go.d%2Fadmin%2Fjurnal%2F21064954.pdf&searchquery=pengaruh+pendidikan+kesehatan+terhadap+pengetahuan+dan+keterampilan> diperoleh tanggal 10 Mei 2011